

BAB II

TINJAUAN KEPUSTAKAAN

A. Bullying

1. Pengertian Bullying

Secara konseptual *bully* atau *bullying* adalah suatu tindakan atau perbuatan yang dilakukan oleh manusia, baik secara individu maupun kolektif yang merupakan serangan berulang secara fisik, psikologis, sosial, ataupun verbal, yang dilakukan untuk keuntungan mereka sendiri. Budhi, (*KILL BULLYING*, 2016 :1) mengemukakan bahwa “Penindasan, perundungan, perisakan, pengintimidasian (bahasa inggris: *bullying*) adalah penggunaan kekerasan, ancaman, atau paksaan untuk menyalahgunakan atau mengintimidasi orang lain”.

Kosanke (2019 : 12) mendefenisikan perundungan/*bullying* adalah perilaku negatif yang mengakibatkan seseorang dalam keadaan tidak nyaman/terluka dan biasanya terjadi berulang-ulang yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang dapat merugikan orang lain .

Kemudian Kusmini dan Zulyanti Z (2019 :228) mengemukakan bahwa *bullying* adalah perilaku yang menyimpang yang dilakukan secara sadar dan dilakukan secara terus menerus dengan menggunakan kekuasaan. Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *bullying* adalah tindakan yang dilakukanseseorang atau sekelompok orang

yang merasa lebih kuat terhadap seseorang atau kelompok lain yang dirasa lebih lemah, tindakan ini dilakukan secara berulang-ulang untuk menyakiti ataupun untuk kesenangannya sendiri.

2. Bentuk- bentuk Bullying

Bullying merupakan tindakan yang dilakukan dengan sadar dan sengaja oleh pihak-pihak yang melakukannya. Pelaku bullying umumnya memiliki alasan melakukan *bullying*. Dengan demikian ada beberapa bentuk *bullying* yang dilihat dari beberapa pendapat. Menurut Budhi (2016 : 2) bentuk *bullying* yang paling umum terjadi adalah pelecehan verbal, yang bisa datang dalam bentuk ejekan, menggoda atau meledek dalam penyebutan nama. Jika tidak diperhatikan, tindakan ini bisa meningkat menjadi teror fisik yang menendang, meronta-ronta dan bahkan pemerkosaan.

Kemudian menurut Zakiyah, dkk (2017 : 328), menggolongkan dua bentuk *bullying* sebagai berikut :

1. Fisik, contohnya adalah menggigit, menarik rambut, memukul, menendang dan mengintimidasi korban di ruangan atau dengan mengitari, memelintir, menonjok, mendorong, mencakar, meludahi dan merusak milik korban, penggunaan senjata tajam dan perbuatan kriminal.

2. Non Fisik, terbagi menjadi verbal dan non verbal. Contoh *bullying* secara verbal yaitu, pemalakan, pemerasan, menghasut, mengancam, berkata jorok, menekan dan menyebarluaskan kejelekan korban kemudian Non verbal contohnya manipulasi pertemanan, tidak mengikutsertakan, mengasingkan, menghasut, curang, melalui gerakan tangan, kaki atau anggota badan lainnya dengan cara kasar, menatap dengan tajam, hentakan pengancaman dan menakuti.

Sedangkan menurut Konsorsium Nasional Pengembangan Sekolah Karakter tahun 2014 menyebutkan, *bullying* dapat dikelompokkan dalam 6 kategori yaitu :

- a) Kontak fisik langsung

Tindakan memukul, mendorong, menggigit, menjambak, menendang, mengunci seseorang dalam suatu ruangan, mencubit, mencakar juga termasuk memeras dan merusak barang milik orang lain.

- b) Kontak verbal langsung

Tindakan mengancam, mempermalukan, merendahkan, mengganggu, memberi panggilan nama, sarkasme, mengintimidasi, memaki dan menyebarkan gosip.

- c) Perilaku non-verbal langsung

Tindakan melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, mengejek, atau mengancam.

d) Perilaku non-verbal tidak langsung

Tindakan mendiam seseorang, memanipulasi persahabatan, sengaja mengucilkan atau mengabaikan.

e) *Cyber Bullying*

Tindakan menyakiti orang lain dengan sarana media elektronik (rekaman video intimidasi, pencemaran nama baik lewat media sosial).

f) Pelecehan Seksual

Tindakan pelecehan dikategorikan perilaku agresi fisik atau verbal.

Berdasarkan pemaparan mengenai bentuk *bullying* di atas, dapat disimpulkan beberapa bentuk *bullying* yaitu :

1. Fisik, seperti memukul, mencubit, menampar dan memalak (meminta atau merampas sesuatu yang bukan miliknya dengan cara memaksa)
2. Verbal, seperti mengejek, mengossip, memaki dan lain-lain
3. Psikologis, seperti mengintimidasi, mengancam, diskriminasi, dan lain-lain
4. *Cyberbullying*, yaitu dilakukan dengan menggunakan perantaraan media sosial ataupun perangkat mobile dengan tujuan untuk mempermalukan orang lain.

3. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Bullying

Tindakan *bullying* adalah masalah penting yang sering terjadi dikalangan remaja terutama di sekolah. Menurut Imas Kurnia (2016 : 2) menyebutkan beberapa faktor yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan bully, antara lain:

1. Faktor internal

Salah satu sebab seseorang melakukan *bullying* dari faktor internal yaitu rendahnya kontrol diri siswa.

2. Faktor Eksternal

Salah satu faktor eksternal *bullying* yaitu suasana sekolah atau iklim sekolah. Kemudian pola asuh orangtua, konformitas teman sebaya, perbedaan kelas ekonomi, agama, gender, dll.

3. Faktor keluarga

Orangtua yang otoriter secara tidak sengaja secara langsung mendorong tingkah laku *bullying*. Begitu juga anak yang kurang kasih sayang, kurang pendidikan dan kurang sokongan.

4. Faktor teman sebaya

Kehadiran teman sebaya sebagai pemerhati secara tidak langsung mendukung tidak laku *bullying*.

5. Faktor sekolah

Tuntutan pencapaian akademik yang tinggi dan tidak mampu dicapai, pengawasan disiplin sekolah yang lemah dan jumlah murid di sekolah.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan faktor penyebab terjadinya *bullying* adalah : a) Perbedaan kelas, ekonomi, agama, gender dan lain-lain. b) keluarga yang tidak rukun, c) situasi sekolah yang kurang harmonis, d) dendam atau iri, e) pemahaman yang salah atas perilaku korban.

4. Peran-peran dalam perilaku *bullying*

Menurut Salmivalli dalam Imaro (2017 :25) peran-peran dalam perilaku *bullying* diantaranya adalah :

- a. *Bully* yaitu siswa yang dikategorikan sebagai pemimpin, berinisiatif dan aktif terlibat dalam perilaku *bullying*
- b. Asisten bully yaitu yang terlibat aktif dalam perilaku *bullying* , namun ia cenderung bergantung atau mengikuti perintah bully

- c. *Rinfocer* adalah mereka yang ada ketika kejadian bullying terjadi, ikut menyaksikan, menertawakan korban, memprofokasi bully, mengajak siswa lain menonton dan lain sebagainya.
- d. *Defender* adalah orang-orang yang berusaha membalas dan membantu korban, sering kali akhirnya mereka menjadi korban juga.
- e. *Outser* adalah orang-orang yang tahu bahwa hal itu terjadi, namun tidak melakukan apapun, seolah-olah tidak peduli.

5. Dampak bullying

Dampak *bullying* akan menimbulkan dampak yang sangat buruk, tidak hanya bagi korban tetapi juga bagi pelakunya. Dampak-dampak *bullying* dapat mengancam setiap pihak yang terlibat, baik yang dibully, pelaku *bullying*, yang menyaksikan bullying bahkan sekolah dengan isu *bullying* secara keseluruhan. Menurut Katyana (2019:57) dampak *bullying*/perundungan yang terjadi antara lain :

a. Korban

1) Kesakitan fisik dan psikologis

Dampak *bullying* bisa dilihat dari fisik anak, misalkan memar, gangguan pencernaan ataupun rasa terluka dan pada psikologis bisa dilihat dari cemas berlebihan anak, rendah diri serta hilangnya minat pada sesuatu yang disukai.

2) Kepercayaan diri yang merosot

Bullying bisa mengakibatkan rendah diri, kesepian dan takut mengeluarkan pendapatnya. Hal ini disebabkan oleh rasa takut yang berlebihan akibat *bullying* yang terjadi.

3) Malu, trauma, merasa sendiri dan serba salah

Bullying juga membuat korban merasa kesepian, merasa apapun yang dilakukannya adalah salah dan takut untuk melakukan sesuatu, trauma juga menjadi salah satu dampak *bullying* yang sering terjadi.

4) Takut sekolah

Kesepian dan trauma menjadikan anak takut untuk sekolah, takut bertemu dengan teman-temannya karena merasa tidak adanya rasa aman.

5) Mengasingkan diri

Dampak *bullying* selanjutnya adalah mengasingkan diri dari orang lain, korban merasa lebih aman jika sendiri dan tidak perlu takut dengan orang lain.

6) Menderita ketakutan sosial

Bullying mengakibatkan korban tidak mau bersosialisasi dikarenakan takut mengalami *bullying* kembali

7) Timbul keinginan untuk bunuh diri dan mengalami gangguan jiwa

Dari semua dampak bullying yang bisa kita lihat dan sadari, keinginan untuk bunuh diri dan mengalami gangguan jiwa merupakan dampak *bullying* yang paling mengerikan, korban yang tidak bisa mengontrol dirinya akan membuatnya depresi dan berakhir dengan bunuh diri atau mengalami gangguan jiwa.

b. Pelaku

- 1) Pelaku perundungan/*bullying* akan belajar bahwa tidak ada resiko apapun bagi mereka bila melakukan kekerasan, agresi maupun mengancam anak lain
- 2) Ketika dewasa, pelaku memiliki potensi lebih besar untuk menjadi pelaku kriminal dan akan bermasalah dengan fungsi sosialnya

c. Saksi

- 1) Mengalami perasaan yang tidak menyenangkan dan mengalami tekanan psikologis yang berat
- 2) Merasa terancam dan ketakutan akan menjadi korban selanjutnya
- 3) Dapat mengalami penurunan prestasi di kelas karena perhatian masih fokus pada bagaimana menghindari menjadi target perundungan .

Sedangkan menurut Kurnia (2016 : 4) beberapa dampak bullying antara lain : a) depresi, b) rendahnya kepercayaan diri, c) *bullying* membahayakan nyawa, d) merasa terisolasi dalam pergaulan, e) prestasi menurun.

B. Layanan Informasi

1. Pengertian Layanan Infomasi

Layanan informasi adalah sebuah layanan bimbingan dan konseling yang digunakan untuk membantu individu dalam mencapai pemahaman-pemahaman tertentu yang diberikan konselor kepada individu baik perorangan maupun kelompok yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang dialami. Layanan Informasi merupakan salah satu jenis layanan yang ada dalam bimbingan dan konseling yang mempunyai peranan penting, layanan ini berupaya memenuhi kekurangan individu akan informasi yang diperlukan (Hayati, 2019).

Kemudian menurut Prayitno & Erman 2017: 28 mengungkapkan bahwa layanan informasi adalah memberikan pemahaman kepada individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan yang hendak dicapai. Sedangkan menurut Harsenda, dkk (2013 : 30) layanan informasi adalah suatu

kegiatan atau usaha untuk membekali para siswa tentang berbagai macam pengetahuan supaya mereka mampu mengambil keputusan secara tepat.

Menurut Winkel (Ismail, 2018:242) layanan informasi diadakan untuk membekali para siswa dengan pengetahuan tentang data, fakta di bidang pendidikan sekolah, bidang pekerjaan dan bidang perkembangan pribadi sosial, supaya mereka mampu mengatur dan merencanakan kehidupannya sendiri.

Dari beberapa pengertian layanan informasi diatas,dapat disimpulkan bahwa layanan informasi adalah pemberian informasi kepada seseorang yang membutuhkan informasi untuk saat ini dan masa mendatang, layanan responsif dapat memberikan pemahaman atau pengetahuan yang berlaku pada kehidupan seseorang.

2. Tujuan dan Fungsi Layanan Informasi

Tujuan dari layanan informasi terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus, yaitu :

1. Tujuan Umum

Menurut Prayitno (2012 : 50-51) tujuan umum layanan informasi adalah dikuasainya informasi tertentu oleh peserta layanan. Informasi yang didapat selanjutnya digunakan peserta untuk keperluan hidupnya sehari-hari.

2. Tujuan Khusus

Menurut Prayitno (2012 :66) tujuan khusus layanan informasi terkait dengan fungsi-fungsi konseling. Fungsi pemahaman paling dominan, peserta layanan memahami informasi dan dapat digunakan untuk pemecahan masalah, mencegah timbulnya masalah.

Kemudian menurut Mugiarto,dkk (2012: 59) layanan informasi bertujuan untuk membekali individu dengan berbagai pengetahuan dan pemahaman tentang bergai hal yang berguna bagi dirinya, untuk mengenal diri, merencanakan dan mengembangkan pola kehidupan sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat.

Menurut Yuliani (2013 :18), tujuan layanan informasi adalah agar individu menguasai atau mengetahui informasi yang diberikan. Penguasaan akan berbagi informasi dapat digunakan untuk mencegah timbulnya suatu masalah, pemecahan suatu masalah, untuk memelihara dan mengembangkan potensi individu serta mungkin individu yang bersangkutan membuka diri. Layanan informasi juga memungkinkan individu : (a) mampu memahami dan menerima diri dan lingkungannya secara objektif, positif, dan dinamis, (b) mengambil keputusan, (c) mengarahkan diri untuk kegiatan-kegiatan yang berguna sesuai dengan keputusan yang diambil, dan (d) mengaktualisasikan secara terintegritas.

Disimpulkan bahwa tujuan layanan informasi adalah agar peserta didik mendapatkan informasi yang berguna untuknya, memiliki pemahaman yang baik mengenai lingkungannya dan perkembangan dirinya, sehingga kedepannya peserta didik mampu memecahkan masalahnya dan dapat mengembangkan potensinya.

3. Komponen Layanan Informasi

Dalam layanan informasi terdapat 3 komponen yaitu guru bimbingan dan konseling, peserta dan informasi yang menjadi layanan (Siti, dkk 2022:89) :

a. Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling

Konselor sekolah atau guru bimbingan dan konseling adalah seseorang yang ahli dalam pelayanan konseling, guru bimbingan dan konseling menguasai sepenuhnya informasi yang menjadi isi layanan, mengenal dengan baik peserta layanan dan kebutuhannya akan informasi, dan menggunakan cara-cara yang efektif untuk melaksanakan layanan.

b. Peserta atau Siswa

Peserta layanan informasi dapat berasal dari berbagai kalangan, siswa di sekolah, mahasiswa, anggota instansi dan dunia usaha industry serta anggota masyarakat lainnya, baik secara perorangan maupun kelompok. Bahkan narapidana dan mereka yang berada dalam

kondisi khusus tertentu dapat menjadi peserta layanan, asal suasana dan ketentuan yang berlaku. Pada dasarnya seseorang bebas untuk mengikuti layanan informasi sepanjang isi layanan bersifat terbuka.

c. Informasi yang diberikan

Informasi yang diberikan sesuai dengan fenomena yang terjadi atau informasi yang memang diperlukan individu atau kelompok. Pemberian informasi dapat bersifat bebas dan terbuka.

4. Metode Layanan Informasi

Menurut Tohirin (Hayati, 2019 :91-92) dalam ada beberapa cara yang bisa digunakan dalam penyampaian layanan informasi, yaitu :

a) Ceramah, tanya jawab dan diskusi

Teknik ini paling umum digunakan dalam penyampaian informasi dalam berbagai kegiatan termasuk pelayanan bimbingan dan konseling. Melalui teknik ini, para peserta mendengarkan atau menerima ceramah dari pembimbing (konselor), selanjutnya diikuti dengan tanya jawab dan untuk pendalamannya dilakukan diskusi.

b) Media

Penyampaian informasi bisa dilakukan melalui media tertentu seperti alat peraga, media tertulis, media gambar, poster dan media elektronik seperti film, televise, internet dan lain sebagainya.

c) Acara khusus

Layanan informasi melalui cara ini dilakukan dengan berkenaan dengan acara khusus di sekolah atau madrasah. Dalam acara khusus tersebut, disampaikan berbagai informasi yang berkaitan dengan acara tersebut.

d) Narasumber

Layanan informasi juga bisa diberikan kepada peserta layanan dengan mengundang narasumber.

5. Jenis-jenis Layanan Informasi

Menurut Prayitno & Erman (2013:261-263) mengatakan bahwa jumlah informasi tidak terbatas. Namun, khususnya dalam rangka pelayanan bimbingan dan konseling, hanya membicarakan tiga jenis layanan informasi, yaitu (a) informasi pendidikan, (b) informasi jabatan, dan (c) informasi sosial-budaya.

a. Informasi Bidang Pendidikan

Dalam bidang pendidikan individu yang berstatus siswa atau calon siswa yang dihadapkan pada kemungkinan timbulnya masalah atau kesulitan. Diantara masalah tersebut berhubungan dengan (a) pemilihan program studi, (b) pemilihan sekolah, (c) penyesuaian diri dengan suasana belajar dan (d) putus sekolah. Mereka membutuhkan adanya keterangan atau informasi untuk dapat membuat keputusan dan pilihan yang bijaksana.

b. Informasi Jabatan

Saat-saat transisi dari dunia pendidikan ke dunia kerja sering merupakan masa yang sangat sulit bagi banyak orang muda. Kesulitan ini terletak dalam mendapatkan jenis pekerjaan yang sesuai, penyesuaian diri dengan lingkungan kerja dan pengembangan diri selanjutnya

c. Informasi Sosial-Budaya

Hal ini dapat dilakukan melalui penyajian informasi sosial-budaya yang meliputi, macam-macam suku, adat istiadat, agama dan kepercayaan, bahasa, potensi-potensi daerah dan kekhususan masyarakat atau daerah tertentu.

6. Asas-asas Dalam Layanan Informasi

Asas-asas dalam layanan informasi adalah suatu ketentuan yang harus diberlakukan dalam pemberian atau proses layanan informasi. Asas-asas dalam layanan informasi menurut Prayitno (2012 :115-116) yaitu :

a. Asas Kegiatan

Layanan informasi pada umumnya adalah kegiatan yang diikuti oleh sejumlah peserta dalam suatu forum tertentu

b. Asas Kesukarelaan

Klien harus secara suka dan rela tanpa ragu, menyampaikan masalah yang dihadapinya, serta mengungkapkan segenap fakta yang berkenaan dengan masalahnya itu kepada konselor, dan konselor juga hendaknya tidak terpaksa (memberikan bantuan secara ikhlas).

c. Asas Keterbukaan

Proses pelaksanaan bimbingan dan konseling sangat diperlukan keterbukan dari klien maupun konselor.

d. Asas Kerahasiaan

Segala sesuatu yang dibicarakan klien dan konselor yang bersifat rahasia tidak boleh disampaikan pada orang lain.

C. Film Pendek

1. Pengertian Film Pendek

Pada hakikatnya film pendek bukan hanya reduksi dari film panjang, film pendek mempunyai karakteristik sendiri yang membuatnya berlainan dengan film kisah panjang lainnya, bukan hanya karena sempit dalam pemaknaannya tapi karena film pendek memberikan ruang gerak ekspresi yang luas. Film pendek merupakan media inovatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam pembelajaran /pemahaman. (Setiantono, 2015:1-2).

Kemudian menurut Yusuf &Kartika, (2021: 173), film pendek adalah film yang diproduksi dengan biaya murah daripada film cerita panjang dan memberikan ruang gerak ekspresi yang lebih luas, film pendek juga berhubungan dengan cerita pendek tetapi lebih bermakna besar, film pendek telah mengalami berbagai eksplorasi dari bentuk dan kreasi yang menghasilkan gaya film yang sangat khas. Sedangkan menurut Kusmini & Zulyanti (2019:229) film pendek adalah film cerita yang berdurasi kurang dari 60 menit, tetapi dengan kependekan waktu tersebut para pembuatnya semestinya bisa selektif mengungkapkan materi yang ditampilkan.

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa film pendek merupakan film yang berdurasi pendek yang berdurasi

kurang dari 60 menit dengan menggunakan gaya perfilman yang khas, film pendek juga sebaiknya dapat mengungkapkan materi yang ditampilkan dengan baik.

2. Manfaat Penggunaan Film Pendek

Film pendek memiliki beberapa manfaat jika digunakan sebagai media pembelajaran, seperti yang dikemukakan oleh Andy prasetyo, (2011:4) manfaat penggunaan film pendek yaitu :

- a. Mengembangkan pikiran dan pendapat peserta didik
- b. Menambah daya ingat dalam pelajaran
- c. Mengembangkan daya fantasi peserta didik
- d. Menumbuhkan minat dan motivasi belajar

Kemudian menurut Trinova & Nini (2019: 4)

- a. Film pendek lebih menguntungkan dibandingkan media lain, karena sifat-sifat yang nyata pada film
- b. Film pendek dapat menyajikan suatu proses dengan lebih tepat dibandingkan media lain
- c. Film pendek memungkinkan adanya pengamatan yang baik terhadap suatu keadaan/peristiwa yang berbahaya bila dilihat secara langsung, diamati dan menyakinkan.

- d. Film pendek sangat berguna untuk mengajar keterampilan, karena kemungkinan adanya pengulangan.
- e. Memiliki dampak emosional yang tinggi, film pendek sangat cocok untuk mengajarkan masalah yang menyangkut domain afektif
- f. Film pendek adalah media yang cocok untuk kelompok heterogen, kelompok kecil maupun besar dan individual.

Jadi dapat disimpulkan bahwa penggunaan film pendek dalam pembelajaran efektif dan memiliki banyak manfaat untuk peserta didik, pemberian film pendek dapat meningkatkan pemahaman tentang sesuatu yang telah diberikan dan berguna untuk menangani masalah, menghindari masalah dan lain sebagainya.

D. Film Pendek Dalam Layanan Informasi Untuk Meningkatkan Pemahaman Mengenai *Bullying*

Layanan informasi adalah layanan dalam bimbingan dan konseling yang dibutuhkan individu, layanan ini bertujuan agar individu memiliki pengetahuan (informasi) yang memadai, tentang dirinya maupun tentang lingkungannya, agar lebih mudah dalam membuat perencanaan dan pengambilan keputusan. Layanan informasi dalam penelitian ini

menggunakan film pendek sebagai medianya yang berguna untuk memberikan pemahaman tentang *bullying* lebih baik.

Film pendek adalah film yang berdurasi pendek, yang durasinya kurang dari 60 menit, film pendek biasanya digunakan karena lebih efektif untuk meningkatkan pemahaman tentang suatu informasi yang diberikan, mudah diingat karena adanya proses pengulangan setelah melihat film/informasi yang diberikan. Rekomendasi film diadaptasi dari *Columbia Tragedi* yang menceritakan seputar *bullying* yang sering terjadi dikalangan remaja terlebih SMA.

Bullying adalah suatu tindakan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang terhadap orang yang lebih lemah, tindakan ini merupakan perundungan, penindasan atau kekerasan yang dilakukan secara sengaja yang tujuannya untuk menyakiti dan dilakukan secara terus-menerus.

Melalui pemberian layanan informasi dengan menggunakan film pendek ini dapat memberikan pemahaman/pengetahuan tentang *bullying*, agar tidak ada lagi pihak yang merasa lebih kuat/berkuasa atas seseorang, begitupun dengan sebaliknya supaya tidak ada lagi pihak yang tertindas dan merasa putus asa.

E. Hasil Penelitian Yang Relevan

Ada beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan atau berhubungan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yaitu sebagai berikut :

1. Penelitian oleh Sartika (2018) yakni penerapan layanan informasi untuk mencegah perilaku *bullying* siswa kelas VII SMP Swasta Asuhan Jaya Medan. Pada penelitian ini fokus dari variabel (x) adalah layanan informasi, sedangkan fokus dari variabel (y) adalah mencegah perilaku *bullying*. Kemudian persamaan variabel (x) dengan penelitian saya terletak pada layanan yang digunakan yaitu layanan informasi dan variabel (y) terletak pada *bullying*. Selanjutnya perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya terletak pada variabel (x) dimana penelitian ini hanya menggunakan layanan informasi sedangkan saya menggunakan film pendek sebagai medianya, lalu pada variabel (y) penelitian ini untuk mencegah perilaku *bullying* sedangkan saya untuk meningkatkan pemahaman tentang *bullying*.
2. Penelitian oleh Juli Yanti (2019) yakni pengaruh layanan informasi dengan menggunakan media audio visual terhadap pemahaman perilaku *bullying* pada peserta didik kelas VII SMPN 7 Bandar Lampung. Fokus penelitian ini dari variabel (x) yaitu layanan informasi dengan media audio visual, dan fokus variabel (y) pemahaman perilaku *bullying*. Kemudian persamaan variabel (x) penelitian ini dengan penelitian saya terletak pada layanan yang digunakan yaitu layanan informasi dan variabel (y) terletak pada pemahaman *bullying*. Sedangkan letak perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya terletak pada variabel (x) dimana penelitian ini menggunakan media audio visual sedangkan penelitian saya

menggunakan media film pendek, dan variabel (y) penelitian ini untuk pemahaman perilaku *bullying* sedangkan saya peningkatan pemahaman tentang *bullying*.

3. Penelitian oleh Zaimmatun Nafi'ah (2016) efektivitas layanan informasi dengan teknik modeling simbolis untuk mengurangi sikap positif terhadap *bullying* pada siswa kelas VI SDN Pekunden Semarang. Fokus penelitian ini dari variabel (x) yaitu layanan informasi dengan teknik modeling simbolis, dan variabel (y) mengurangi sikap positif terhadap *bullying*. Kemudian letak persamaan penelitian ini dengan penelitian saya yaitu di variabel (x) menggunakan layanan informasi, dan di variabel (y) *bullying*. Sedangkan letak perbedaan penelitian saya dengan penelitian ini adalah pada variabel (x) penelitian ini menggunakan teknik modeling simbolis sedangkan saya menggunakan media film pendek, dan variabel (y) penelitian ini untuk mengurangi sikap positif terhadap *bullying* sedangkan saya untuk meningkatkan pemahaman tentang *bullying*.